



# توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI  
**313**

Harap untuk tidak  
diletakkan di **sembarang**  
tempat, karena terdapat  
tulisan Arab



## MAQALAT

**Keterbatasan Manusia  
dan Kebenaran Sejati**

## TANBIHAT

**Islam Bukan  
Produk Budaya!**

## TABYINAT

**Bagaimanakah Nasib  
Taubatnya Pendosa?**



# DILEMA “SELAMAT NATAL”

25 Desember merupakan hari yang sangat dinantikan oleh kaum kristiani. Hari di mana mereka menandai datangnya Sang Juruselamet, Yesus Kristus, yang membawa terang, kasih, dan damai sejahtera bagi sejagat raya. Acara natal yang mereka laksanakan setahun sekali ini, selalu berjalan dengan lancar tanpa campur tangan dari seorang Muslim pun; Muslim tidak melarang mereka, dan juga tidak ikut merayakannya. Hingga pada akhirnya, muncullah ucapan “Orang Islam sombong banget. Minimal bilang selamat atau apalah gitu. Diem-diem bae....”



TABYINAT

Bagaimanakah Nasib Taubatnya Pendosa?

Dalam syariat Islam, kewajiban pertama bagi orang yang sudah terlanjur melakukan kemaksiatan, baik berupa dosa besar maupun kecil, adalah bertaubat, dengan menyesali apa yang telah diperbuatnya, kemudian berniat untuk tidak akan mengulanginya kembali...

Ucapan Selamat yang Tak Menyelamatkan

03

Bagaimanakah Nasib Taubatnya Pendosa?

05

Keterbatasan Manusia dan Kebenaran Sejati

07

Islam Bukan Produk Budaya!

08

Batasan Dalam Konteks Perayaan Natal

11

Follow Us on:

- AnnajahSidogiri.ID
- Annajah Center Sidogiri
- annajahcenter
- @annajah\_center



DILEMA "SELAMAT NATAL"

25 Desember merupakan hari yang sangat dinantikan oleh kaum kristiani. Hari di mana mereka menandai datangnya Sang Juruselamet, Yesus Kristus, yang membawa terang, kasih, dan damai sejahtera bagi sejagat raya. Acara natal yang mereka laksanakan setahun sekali ini, selalu berjalan dengan lancar tanpa campur tangan dari seorang Muslim pun; Muslim tidak melarang mereka, dan juga tidak ikut merayakannya. Hingga pada akhirnya, muncullah ucapan "Orang Islam sombong banget. Minimal bilang selamat atau apalah gitu. Diem-diem bae...."

Download Annajah Search On:



TANBIHAT

Islam Bukan Produk Budaya!

Salah seorang tokoh liberal pernah mengatakan — yang intinya — bahwa seluruh agama, termasuk Islam, adalah hasil dari produk budaya. Sehingga kita tidak perlu mengikuti agama secara kaku dan tidak kontekstual...

Personalia

**Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

**Koordinator:** Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan Redaksi:** Moh. Salman Alfarisi **Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris Redaksi:** M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh Wahab, Ahmed Nazari Abdan **Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim



TAHQIQAT

# LIKA-LIKU MERRY CHRISTMAS

**P**adahal di hari Idul Fitri kami selalu mengucapkan selamat hari raya kepada kalian. Tapi ketika giliran kami merayakan Natal, kalian malah enggan mengucapkan selamat? Kok intoleransi banget sih jadi umat beragama?" Perkataan yang kadang terucap di bibir sebagian umat Kristiani Nusantara di tanggal 25 Desember yang bertepatan dengan hari besar mereka. Mereka menganggap sikap toleransi antaragama harus ikut serta dalam hari spesial mereka atau hanya sekadar mengucapkan selamat. Mereka mengira bahwa semua umat beragama harus menerapkan dan mengakui bahwa toleransi yang benar adalah toleransi yang mereka artikan. Padahal dalam Islam ada batasan-batasan tertentu dalam bermuamalah bersama penganut agama lain. Apa saja batasan-batasan itu? Untuk mengetahuinya, mari simak pembahasan berikut!







## UCAPAN “SELAMAT” YANG TAK MENYELAMATKAN

**M**enjelang hari Natal, tidak sedikit dari masyarakat kita terutama umat Kristiani yang sudah mempersiapkan diri untuk merayakan hari besar mereka. Di masa-masa seperti ini, beberapa tempat umum sudah banyak terpampang banner dan poster yang bertuliskan 'Selamat Hari Natal' dan lain sebagainya. Di saat yang bersamaan banyak masyarakat yang sudah mulai bersahut-sahutan mengucapkan kalimat tersebut. Namun ironisnya, ucapan selamat ini tidak hanya muncul di mulut orang-orang Kristiani saja, melainkan juga terlontar dari lisan

seorang Muslim yang hanya ingin mengikuti momen saja. Dengan tindakan yang ia lakukan, ia sudah salah dalam menyikapi perayaan hari Natal ini. Sebab, meskipun dia berdalih dengan kata 'toleransi', dia sudah mengabaikan batas-batas dalam agamanya sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata 'toleran' berarti bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian



sendiri. Adapun dalam Islam sendiri toleransi juga bermakna demikian namun ada batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh umat Muslim. Oleh karenanya, jika kita teliti lagi toleransi versi kita dan versi mereka memiliki beberapa perbedaan yang mungkin tidak terlalu mencolok tapi berakibat fatal bagi diri kita. Meskipun kedua-duanya menampilkan sikap santun dan saling menghargai satu sama lain, toleransi versi Islam menuntut semua pelakunya untuk mempertahankan dua hal sekaligus. Pertama, mempertahankan aspek keimanan sesuai tuntunan syariat. Kedua, tetap menghargai mereka yang non-Muslim tanpa meninggalkan nilai yang pertama.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ada beberapa perincian hukum dalam mengucapkan selamat kepada orang kafir di hari-hari besar mereka seperti ucapan “Selamat Hari Natal!” dan lain sebagainya. Hukum paling ringan adalah makruh dan itu pun terjadi hanya ketika kalimat tersebut terucap tanpa disadari dan tidak disengaja. Apabila mengucapkannya dengan tujuan untuk menyiarkan acara mereka atau untuk memudahkannya untuk berinteraksi dengan mereka maka hukumnya haram dengan catatan tidak ada kecondongan hati kepada mereka. Jika ada kecondongan hati kepada agama mereka ketika mengucapkannya maka akan menjadikannya seorang kafir. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Ba Alawi dalam kitab *Bughyatul Mustarsyidin*-nya (hlm. 307).

“

**Hukum paling ringan  
adalah makruh dan itu  
pun terjadi hanya ketika  
kalimat tersebut terucap  
tanpa disadari dan  
tidak disengaja**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan selamat hari Natal kepada teman atau tetangga kita yang menganut kepercayaan Kristen dengan tujuan untuk menjaga kerukunan antar tetangga atau teman hukumnya haram. Maka biarlah di hari raya Idul Fitri mereka mengucapkan selamat namun kita di hari Natal tak membalas mereka dengan perlakuan yang sama. Janganlah kita terpancing dengan tuduhan mereka bahwa kita tidak toleran (menurut versi mereka) padahal kita sudah melakukan apa yang harus dilakukan seorang Muslim. Dan pada akhirnya, tinggal satu pertanyaan yang perlu kita jawab dalam diam: apakah bijak, jika kita menutup mata dari kebenaran agama hanya demi meredakan protes mereka yang bahkan belum memahami maknanya?

**Moh. Salman Alfarisi | Tauiyah**



TABYINAT

# BAGAIMANAKAH NASIB TAUBATNYA PENDOSA?

Dalam syariat Islam, kewajiban pertama bagi orang yang sudah terlanjur melakukan kemaksiatan, baik berupa dosa besar maupun kecil, adalah bertaubat, dengan menyesali apa yang telah diperbuatnya, kemudian berniat untuk tidak akan mengulangnya kembali, dan meminta ampunan pada Allah ﷻ dari dosa-dosanya. Hal tersebut adalah ketentuan taubat bagi seorang hamba yang jatuh dalam kemaksiatan berupa menyalahi aturan syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ (Haqqullah). Sedangkan apabila perbuatan maksiat itu

berhubungan dengan hak manusia (Haqqul-Adami), seperti melakukan tindak kriminal, mencuri harta milik orang lain, ataupun mengucapkan suatu perkataan yang dapat melukai hati dan perasaan, maka taubatnya tidak cukup hanya dengan menyesal, berniat tidak mengulangi, dan meminta ampunan pada Allah ﷻ saja, tetapi juga harus membebaskan diri dari kesalahan tersebut, dengan meminta maaf pada orang yang telah disakiti atau menebus ganti rugi jika berupa harta benda.

Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa



manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah ﷻ dengan diberi keleluasaan untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, entah berupa ketaatan dengan bertakwa dan menahan diri dari godaan nafsu, atau kemaksiatan dengan menuruti keinginan hawa nafsu dan terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Dari itu, sering kita temukan seorang hamba yang sudah bertaubat dari dosanya, kembali melakukan perbuatan tersebut kedua kalinya, lalu ia bertaubat kembali dan seterusnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena beberapa sebab, di antaranya adalah karena penyesalan yang hanya bersifat sementara, tekad untuk tidak mengulangi yang masih belum bulat, lemahnya keimanan yang cenderung pada menuruti hawa nafsu dan kalah dengan godaan setan, dan bisa jadi karena tidak tampaknya azab yang langsung di hadapan mereka, seperti halnya umat nabi-nabi terdahulu yang langsung diazab oleh Allah ﷻ ketika sekali melakukan perbuatan dosa.

Sejalan dengan itu, lantas bagaimanakah nasib seorang hamba seperti dalam contoh di atas dan apa arti taubatnya bila ia masih sering bermaksiat? Jawabannya adalah bahwa Allah ﷻ itu adalah Dzat yang Maha Mengampuni dosa dan Penerima taubat. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53). Dan Allah juga berfirman pada ayat lain: "Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh, kemudian mendapat petunjuk." (QS. Tāhā: 82)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ampunan Allah ﷻ selalu terbuka bagi

“

**Keistimewaan ibunda Nabi Isa yang tergores dalam lembaran al-Quran memunculkan klaim dari sebagian ulama seperti al-Imam Ibnu Hazm bahwa Sayidah Maryam adalah utusan Allah**

setiap hamba yang masih mau bertaubat dari dosanya, dan baiknya lagi, tidak dikategorikan sebagai orang yang menetapi dosa (al-muṣir 'ala adz-dzanb) bila seorang hamba selalu meminta ampun atau beristighfar pada setiap dosa yang dilakukannya, sebagaimana keterangan dalam kitab Kifāyatul Atqiyā' wa Manhajil Asfiyā' karya Sayyid Abu Bakar al-Makki (Hal. 35, Cet. al-Haramain).

Jadi, Allah ﷻ pasti akan senantiasa menerima taubat dari seorang hamba walaupun berulang-ulang. Bahkan dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah ﷻ lebih gembira dengan taubat hamba-Nya dibandingkan seorang hamba yang jatuh dari untanya, dan ia telah kehilangan untanya pada tanah yang luas (kemudian menemukannya lagi)." Muttafaqun 'alaih. Akan tetapi bagaimanapun juga, bagi seorang hamba tetap wajib hukumnya menjauhi larangan-larangan yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan menghindari segala perbuatan-perbuatan jelek, meskipun sudah ada jaminan kemurahan pintu taubat dan kasih sayang Allah ﷻ pada seluruh makhluk.

**Moh. Salman Alfarisi | Tauiyah**



# Keterbatasan Manusia dan Kebenaran Sejati

إِلَّا أَنَّ إِدْرَاكَ الْحَقِيقَةِ مُعْجِزٌ،  
وَإِدْرَاكَ عَجْزِ النَّفْسِ عَيْنُ الْحَقِيقَةِ

“Sesungguhnya memahami hakikat kebenaran itu sangat sulit,  
dan menyadari ketidakmampuan diri sendiri itulah hakikat  
kebenaran yang sebenarnya.”

(Sullamut-Taufiq Abdullāh bin Ḥusain bin Ṭāhir Bā'alawī)





# ISLAM BUKAN PRODUK BUDAYA!

**S**alah seorang tokoh liberal pernah mengatakan — yang intinya — bahwa seluruh agama, termasuk Islam, adalah hasil dari produk budaya. Sehingga kita tidak perlu mengikuti agama secara kaku dan tidak kontekstual, karena sejatinya hukum atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat terkait dan terikat kuat oleh budayanya masing-masing.

Pertama-tama, kita tidak akan tergesa-gesa menilai ungkapan di atas sebagai sebuah kesalahan. Kita akan mengujinya terlebih dahulu melalui pendekatan dalil rasional menurut akal sehat manusia, sekaligus menyingkap tabir sejarah peradaban Islam itu sendiri, supaya jawabannya menjadi jelas: apakah benar

budaya (Arab) berperan besar dalam membentuk sebuah tatanan kehidupan paripurna yang kemudian disebut sebagai agama (Islam), ataukah agama (Islam) itu murni ketetapan Ilahi yang diturunkan melalui perantara wahyu? Mari kita bahas!

Jika kita cermati, pernyataan di atas dapat mengandung kesimpulan bahwa agama atau risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ sudah bersemayam dan menjadi impian orang Arab sejak lama dalam lubuk hati mereka. Revolusi ini berdenyut dalam pikiran mereka, menjadi angan-angan dalam hati mereka, dan mereka semua menantikan kesempatan yang tepat untuk mewujudkannya. Hanya saja, mereka belum menemukan sosok revolusioner yang mampu membawa



peradaban Arab dan budaya tradisional saat itu tampil di atas panggung peradaban dunia dengan menyandang gelar agung: “agama”.

Jika memang risalah Muhammad ﷺ adalah cerminan dari revolusi yang sejak lama mereka idam-idamkan, maka seharusnya penduduk Mekah saat itu akan sangat gembira dan antusias dengan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Dan sepantasnya mereka mengatakan: inilah satu-satunya orang yang mampu mengungkapkan revolusi yang kita impikan, dan inilah lonjakan peradaban yang selama ini kita nantikan darinya untuk memimpin kita menuju perubahan. Bukankah demikian?

Tetapi fakta yang telah kita ketahui bersama justru sebaliknya. Nabi Muhammad ﷺ, yang dijuluki Al-Amīn di Mekah dan dicintai semua kalangan karena kejujuran dan amanahnya, justru mendapat penolakan luar biasa hebat dari penduduk setempat. Ketika beliau mengumumkan risalahnya dan menyeru mereka, mereka justru menolak, mencemooh, dan membenci di atas batas kewajaran. Selain mengingkari kerasulan beliau, mereka menyakitinya dengan berbagai macam gangguan. Semua ini adalah fakta yang tak terbantahkan!

Apakah demikian cara kaum musyrik Mekah menyambut risalah yang — menurut klaim mereka — merupakan cerminan gagasan

mereka dan terjemahan dari revolusi yang bergejolak dalam jiwa mereka sendiri?

Dan lagi pula, jika kita menelaah sejarah peradaban Jahiliah, maka kita akan melihat bahwa selama lebih dari 300 tahun sebelum Rasulullah ﷺ diutus, mereka sudah berpaling dari ajaran tauhid dan memilih kehidupan paganisme serta penyembahan berhala. Jika memang benar bahwa ajaran dan risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ terbentuk dari budaya Arab Jahiliah pada masa itu, maka niscaya beliau akan lebih mempromosikan ajaran kesyirikan paganisme daripada ajaran monoteisme yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

Ruang yang sangat singkat ini memang tidak cukup untuk membahas satu per satu hukum-hukum syariat atau aspek-aspek partikular dalam tubuh agama Islam itu sendiri. Tulisan yang kami sajikan di atas ini pun hanyalah sebagian kecil dari poin-poin yang penulis ambil dari tulisan Syekh Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam kitab beliau *Yughālithūnaka Idz Yaqūlūna*. Namun setidaknya, kita telah memiliki gambaran universal sebagai konsep dan pegangan kuat bahwa agama yang kita anut tidak terbentuk dan bukan lanjutan dari episode kehidupan dan kebudayaan Arab, melainkan nilai-nilai dan tatanan kehidupan yang langsung diturunkan dari Zat Pencipta kehidupan itu sendiri.

**M. Dzu Fadlillah | Tauiyah**



# DAURAH ANNAJAH RAMADHAN

Pondok Pesantren Sidogiri



## Narasumber

- 1 Dr. Habib Ali Baqir Assegaf
- 2 KH. Muhammad Idrus Romli
- 3 Dr. Kholili Hasib
- 4 KH. Ma'ruf Khozin
- 5 K.H. Qoimuddin
- 6 K.H. Muhibbul Aman Aly
- 7 K H. Abdul Wahab Ahmad
- 8 Ust. M. Fuad Abdul Wafi
- 9 KH. Ahmad Dairobi Najih

## Apa Itu Daurah Annajah Ramadhan?

Daurah Annajah Ramadhan (DAR) adalah kegiatan pembinaan kader-kader Ahlusunah wal-Jamaah untuk membentengi akidah dan menolak paham menyimpang

## Contact Person

0857-3145-5000  
0812-3399-5121

## Atau Kunjungi

Sidogiri.net/  
ramadhan



Lokasi Bertempat di  
Perpustakaan Pondok Pesantren  
Sidogiri



Tanggal 15 s.d. 20 Ramadhan 1447 H  
05 s.d 09 Maret 2026 M

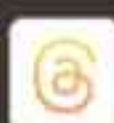


- Materi sesuai dengan jumlah sesi
- Free buka dan sahur
- Sertifikat resmi
- Stiker dan notebook eksklusif edisi DAR
- Foto bersama narasumber
- Asrama peserta



Biaya administrasi sebesar:  
**550K IDR**

## Info Lanjut



@annajahcentersidogiri



annajah\_center



TATBIQAT

*Batasan Dalam*

# KONTEKS PERAYAAN Natal

Meskipun Islam menganjurkan toleransi, terdapat batasan-batasan yang perlu diperhatikan khususnya dalam konteks perayaan Hari Natal:

## **Tidak Mengikuti Ritual Keagamaan**

Umat Islam dilarang mengikuti atau terlibat dalam ritual ibadah agama lain, termasuk ibadah Natal, karena hal tersebut berkaitan langsung dengan akidah dan keyakinan.

## **Tidak Membenarkan Keyakinan yang Bertentangan dengan Akidah Islam**

Mengucapkan atau melakukan hal yang bermakna pengakuan terhadap ajaran teologis agama lain perlu dihindari, karena dapat mencederai kemurnian tauhid.

## **Menjaga Identitas dan Prinsip Keislaman**

Kehadiran dalam acara sosial yang bersifat umum, seperti pertemuan keluarga atau kegiatan kemasyarakatan, perlu disikapi dengan bijak selama tidak mengandung unsur ibadah atau simbol keagamaan yang bertentangan dengan Islam.

## **Boleh Menunjukkan Sikap Hormat dan Empati**

Menyampaikan ucapan yang bersifat umum, seperti doa kebaikan, kesehatan, dan kedamaian, tanpa mengandung pengakuan teologis, oleh sebagian ulama dibolehkan sebagai bentuk muamalah dan menjaga keharmonisan sosial.